

II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, PENDEKATAN MASALAH

2.1 TINJAUAN PUSTAKA

2.1.1 Tanaman Padi

Tanaman Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan tanaman pangan yang menjadi makanan pokok lebih dari setengah penduduk dunia. Di Indonesia padi merupakan komoditas utama dalam menyokong pangan masyarakat. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan pangan penduduk. Oleh karena itu kebijakan ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam pembangunan pertanian (Anggraeni, Agus, dan Nurul 2013).

Tanaman padi merupakan tanaman semusim berumur pendek kurang satu tahun yang banyak dibudidayakan di Indonesia. Secara ilmiah, klasifikasi padi dapat dijelaskan sebagai berikut :

Menurut sistem pengklasifikasian *Angiosperm Phylogeny Group IV*

Superregnum : Eukaryota

Regnum : Plantae

Cladus : Angiosperm

Cladus : Monocots

Cladus : Commelinids

Ordo : Poales

Familia : Poaceae

Subfamilia : Oryzoideae

Tribus : Oryzeae

Subtribus : Oryzinae

Genus : *Oryza*

Species : *Oryza sativa*

Yoshida (1981) menyatakan, pada umumnya tanaman padi memerlukan waktu 3-6 bulan dari fase perkecambahan hingga pemasakan, tergantung pada varietas dan lingkungan tempat padi itu tumbuh. Sehingga pertumbuhan tanaman padi terbagi dalam tiga fase diantaranya:

1. Fase vegetatif (awal pertumbuhan sampai pembentukan bakal malai/primordia)

Fase vegetatif merupakan fase pertumbuhan organ-organ vegetatif seperti, penambahan jumlah anakan, tinggi tanaman, jumlah, bobot dan luas daun.

2. Fase reproduksi (primordia sampai pembungaan)

Fase reproduksi ditandai dengan memanjangnya beberapa ruas teratas batang tanaman, berkurangnya jumlah anakan (matinya jumlah anakan yang tidak produktif), munculnya daun bendera, bunting dan pembungaan. Dalam suatu rumpun, fase pembungaan memerlukan waktu 10 sampai dengan 14 hari. Antesis telah mulai setelah pembungaan atau 25 hari setelah bunting.

3. Fase pematangan (pembungaan sampai gabah matang)

Ditandai dengan bobot jerami mulai turun, bobot gabah meningkat dengan cepat dan terjadi penuaan daun. Fase pemasakan terdiri dari masak bertepung, menguning dan masak panen. Periode yang dibutuhkan untuk fase ini sekitar 30 hari.

Tahapan budidaya tanaman padi menurut Soekarno (2006) meliputi persiapan benih, persemaian, pengolahan tanah atau lahan, penanaman dengan pola dan jarak tanam tertentu, pemeliharaan, pemberian air, penyiangan, pengendalian HPT (Hama dan Penyakit Tanaman) dan pemanenan dan pasca panen. Tanaman padi mulai dari proses perkecambahan hingga masa panen secara umum memerlukan waktu 110 sampai dengan 115 hari setelah tanam. Sistem perakaran padi digolongkan ke dalam 12 akar serabut, sedangkan batang tanaman padi terdiri dari beberapa ruas yang dibatasi oleh buku-buku.

Tanaman padi dapat tumbuh dengan baik di daerah berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki pertahun sekitar 1500 sampai dengan 2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23°C. Di Dataran rendah padi memerlukan ketinggian 0-650 mdpl dengan temperatur 22 sampai dengan 27°C sedangkan di dataran tinggi 650 sampai dengan 1.500 mdpl dengan temperatur 19 sampai dengan 23°C.

Tanah yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu, dan lempung dalam perbandingan tertentu

dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya 18-22 cm dengan pH antara 4-7.

Tanaman padi dapat dikembangkan secara langsung baik dengan benih maupun benih yang disemai menjadi bibit (Prasetyo,2002). Hasil dari tanaman padi yang dapat diambil saat memasuki masa panen yaitu berupa gabah yang dimana nantinya akan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Gabah tersebut masih perlu melewati satu proses penggilingan sehingga dapat berupa beras yang dapat dikonsumsi manusia.

Padi dibudidayakan dengan tujuan mendapatkan hasil yang setinggi-tingginya dengan kualitas sebaik mungkin, untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan maka tanaman yang akan ditanam harus sehat dan subur. Tanaman yang sehat adalah tanaman yang tidak terserang hama dan penyakit, tidak mengalami defisiensi hara, baik unsur hara yang diperlukan dalam besar maupun dalam jumlah kecil. Sedangkan tanaman subur adalah tanaman yang pertumbuhan dan perkembangannya tidak terhambat baik oleh kondisi tanaman atau kondisi lingkungan.

Teknik bercocok tanam yang baik sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan. Hal ini harus dimulai dari awal, yaitu sejak dilakukan persemaian sampai tanaman itu bisa dipanen. Dalam proses pertumbuhan tanaman hingga berbuah ini harus dipelihara dengan baik, terutama harus diusahakan tanaman terhindar dari serangan hama dan penyakit yang sering sekali menurunkan produksi. Upaya peningkatan produksi pertanian padi terus dilakukan, banyak cara dilakukan oleh petani untuk memperoleh hasil produksi padi yang tinggi, diantaranya adalah pengaturan jarak tanam yang tepat sesuai kondisi tanah, penggunaan bibit unggul, pemupukan yang tepat sasaran, pengontrolan pada sistem perairan, pengendalian hama dan penyakit, serta sanitasi lingkungan sawah.

2.1.2 Sawah Cetak Baru

Lahan sawah cetak baru adalah sawah yang dikonversi dari lahan kering dengan lapisan tapak bajak belum terbentuk. Menurut Fahmuddin (2007) lahan sawah cetak baru dicirikan oleh belum terbentuknya lapisan tapak bajak, sehingga

penggunaan airnya relatif boros. Sawah cetak baru dapat didefinisikan dari dua aspek:

1. Waktu sejak sawah tersebut dicetak. Biasanya sawah yang dicetak dalam 10 tahun terakhir dikategorikan sebagai sawah bukaan baru.
2. Sifat tanah sawah bukaan baru. Sawah bukaan baru dicirikan oleh belum terbentuknya lapisan tapak bajak, sehingga penggunaan airnya relatif boros.

Sawah bukaan baru yang berasal dari Mollisols relatif cepat membentuk lapisan tapak bajak dan sebaliknya yang berasal dari Oxisols atau Ultisols dengan agregat mantap, akan sulit membentuk lapisan tapak bajak. Lapisan tapak bajak adalah lapisan yang terbentuk dibawah lapisan olah dan terbentuk sebagai akibat adanya proses-proses oksidasi dan reduksi yang bergantian serta pelarutan atau pencucian (evaluasi) bahan-bahan kimia, besi dan mangan yang kemudian diendapkan pada horizon dibawahnya (iluviasi). Pembentukan lapisan tapak bajak memerlukan waktu yang lama dan dapat terbentuk hingga kurun waktu 10 hingga 40 tahun.



Gambar 1. Proses Pembukaan Lahan.

Program cetak sawah baru ini sebagai suatu usaha dari pemerintah untuk penambahan luas/baku lahan sawah pada berbagai tipologi lahan dengan kondisi yang belum dan atau terlantar yang dapat diusahakan untuk usahatani sawah. Terobosan ini adalah demi memperkuat ketahanan pangan nasional. Dalam upaya ekstensifikasi lahan sawah, pemerintah melalui Perpres No. 10 tahun 2005 dan ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 299/Kpts/OT.140/7/2005 telah membentuk sebuah institusi yaitu Direktorat Jenderal Pengolahan Lahan dan

Air (PLA) yang salah satu tugas dan fungsinya untuk mengelola perluasan areal tanam beberapa komoditi, termasuk padi. Selama periode 2006-2010, Direktorat Jenderal PLA telah mencetak sawah seluas 69.102 Ha. Untuk jangka waktu 5 tahun, luasan tersebut memang kurang mengesankan. Keterbatasan alokasi anggaran merupakan pembatas utama dari program perluasan sawah ini.

Pembukaan lahan sawah baru diperlukan beberapa persyaratan teknis (terutama biofisik) dan non-teknis. Persyaratan teknis atau biofisik meliputi beberapa parameter, yaitu: (a) topografi: elevasi dan lereng; (b) Iklim, terutama ketersediaan air; (c) keadaan tanah: drainase, tekstur, kedalaman tanah, sifat-sifat kimia (KTK, salinitas, alkalinitas, pirit); (d) bahaya banjir; dan (e) penggunaan lahan. Kriteria untuk lahan sawah tersebut sebagian besar mengacu pada Juknis Evaluasi Lahan.

Elevasi atau ketinggian tempat di atas permukaan laut dibatasi sampai dengan 700 mdpl. karena berkaitan dengan radiasi matahari. Pada daerah dataran tinggi dengan elevasi lebih dari 700 mdpl radiasi matahari dan suhu udara relatif rendah proses fotosintesis menjadi lambat, sehingga tanaman padi yang sesuai adalah yang berumur panjang. Faktor kemiringan atau lereng dibatasi pada lahan berlereng.

Faktor iklim atau sumber air merupakan faktor pendukung utama dalam usaha tani lahan sawah. Persyaratan dalam pembukaan lahan sawah harus tersedia sumber air berupa waduk/dam, bendungan, dan sungai. Jika tidak tersedia sumber air tersebut, maka kondisi iklim khususnya curah hujan disyaratkan tergolong cukup basah yaitu tipe agroklimat A atau B menurut kriteria Oldeman (1980). Faktor tanah yang dipertimbangkan sebagai karakteristik lahan pada tanah-tanah mineral adalah drainase, tekstur tanah, dan kedalaman tanah. Sedangkan untuk tanah gambut berdasarkan ketebalan dan tingkat kematangannya. Demikian pula tanah-tanah rawa yang mengandung pirit, kedalaman pirit harus dipertimbangkan sebagai salah satu parameter.

Tabel 2. Kriteria biofisik lahan yang sesuai untuk pembukaan lahan sawah baru

No	Parameter	Karakteristik Lahan
1.	Elevasi (m dpl.)	< 700
2.	Lereng (%)	< 8
3.	Sumber air/iklim	- Sumber air ada dan mencukupi, atau - Jika sumber air tidak ada, maka zona agroklimat adalah A atau B (Oldeman <i>et al.</i> , 1980)
4.	Drainase tanah	Agak cepat sampai agak terhambat
5.	Tekstur tanah	Halus-sedang
6.	Kedalaman tanah (cm)	> 50
7.	Gambut:a. Ketebalan gambut b.Kematangan gambut	a. < 100 cm b. Saprik-hemik
8.	Kapasitas tukar kation (KTK) (cmol 100 g tanah-1)	> 12
9.	Salinitas (dS m-1)	< 4
10.	Alkalinitas (%)	< 30
11.	Kedalaman pirit (cm)	> 50
12.	Bahaya banjir	Ringan, genangan <25 cm dan lamanya <1 bulan
13.	Status penggunaan lahan	. Rumput/alang-alang, semak, belukar, hutan konversi

Sumber: Ritung (2006)

Tanah sawah bukaan baru di Indonesia umumnya dicetak di daerah lahan basah yang selalu tergenang air seperti lahan pasang surut, lahan rawa lebak, lahan aluvial dan dari lahan kering yang dikonversikan menjadi lahan sawah dengan cara diairi. Kedua jenis lahan pembentuk tanah sawah tersebut akan memberi ciri dan dampak tersendiri pada tanah sawah yang dibentuknya.

Kegiatan perluasan sawah secara teknis dimulai dari identifikasi calon petani dan calon lokasi, survei/investigasi dan desain (SID), penetapan lokasi, desain calon lokasi, konstruksi/ cetak sawah dan bantuan saprotan untuk pemanfaatan lahan sawah baru (Direktorat Perluasan dan Perlindungan Lahan, 2016). Pelaksanaan survei investigasi calon petani calon lokasi (SI-CPCL) mengacu pada Pedoman Teknis Survei dan Investigasi Calon Petani-Calon Lokasi (SI-CPCL) dan Pemetaan Desain Perluasan Sawah Tahun 2016, kelayakan calon

lokasi berdasarkan pedoman teknis SI-CPCL terbagi dalam 3 (tiga) kategori kelayakan yaitu :

- 1) Potensi pengairan(hidrologi)
- 2) Kesesuaian lahan
- 3) Sosial ekonomi. Survei sosial ekonomi dilakukan setelah calon lokasi dinyatakan layak secara hidrologi dan kesesuaian lahan.

Faktor sosial ekonomi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program cetak sawah terutama terkait dengan budaya, perilaku, ketersediaan tenaga kerja, daya dukung masyarakat dan manfaat ekonomi.

Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air (Ditjen PLA) sudah menyusun strategi kebijakan perluasan areal sawah. Empat strategi yang disebutkan, berikut penjabarannya adalah (Manan, 2007)

- 1) Memanfaatkan sumber daya alam secara optimal, Agar sumber daya alam dapat dimanfaatkan secara optimal maka perlu dilakukan penambahan luas baku lahan sawah yaitu dengan membuka areal sawah baru yang sebelumnya belum pernah dibuka menjadi lahan pertanian. Pembukaan lahan sawah baru harus dilakukan melalui sistem perencanaan dan monitoring yang baik, dengan memperhatikan aspek teknis (tata ruang wilayah, tipologi lahan, iklim, sumber air, prasarana, ekosistem wilayah dan lainnya), aspek ekonomis (jenis komoditas, pengolahan dan pemasaran dan lainnya), aspek sosial budaya (keadaan masyarakatnya, keberlanjutan usaha pertanian) serta pertimbangan dari aspek politik. Kondisi tersebut sangat diperlukan untuk mewujudkan pelaksanaan kegiatan perluasan areal kawasan pertanian yang optimal, efektif dan efisien dan berkesinambungan.
- 2) Mengembangkan kawasan, prioritas perluasan areal sawah yang berbasis komoditas harus dilakukan dalam suatu kawasan pengembangan. Dalam pengembangan kawasan pertanian harus diperhatikan potensi wilayah, infrastruktur, peluang pasar dan ketertarikan antar sektor sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi secara lebih adil dan merata antar wilayah,

antar pelaku ekonomi dan antar generasi yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani serta perbaikan ekonomi.

3) Menggunakan pola partisipatif

Perluasan areal sawah harus dilakukan dengan pola partisipatif dengan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia dalam suatu wadah organisasi/kelompok petani yang kuat, mandiri dan proaktif sehingga perluasan areal sawah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

4) Meningkatkan koordinasi.

Koordinasi terhadap semua stakeholder terkait dalam perencanaan, monitoring dan pelaksanaan perluasan areal sawah perlu ditingkatkan, sehingga dapat terwujud penambahan baku lahan sawah yang efektif, efisien dan berwawasan lingkungan.

2.1.3 Usahatani

Usahatani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usahatani juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian (Moehar, 2001).

Ilmu usahatani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien dengan tujuan memperoleh keuntungan yang maksimal pada saat tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output) yang melebihi masukan (input) (Soekartawi, 1995).

2.1.3.1 Biaya

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi serta menjadikan barang tertentu menjadi produk dan termasuk di dalamnya adalah barang yang dibeli dan jasa yang dibayar. Biaya adalah harga perolehan yang dikorbankan atau digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan atau *revenue* yang akan dipakai sebagai pengurang penghasilan (Supriyono, 2000).

Biaya usahatani menurut Soekartawi (2002) dapat dikelompokkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun yang diproduksi banyak ataupun sedikit, atau juga bisa disebut sebagai biaya yang tidak berubah ketika adanya perubahan kuantitas output. Contoh biaya tetap antara lain : sewa lahan, pajak, penyusutan alat-alat produksi.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh jumlah produksi yang diperoleh. Pada biaya ini, jumlah biaya yang dikeluarkan per unit atau per aktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang produksi ataupun jumlah aktivitas yang dilakukan. Contoh biaya variabel antara lain : upah tenaga kerja, biaya bahan baku, bunga modal variabel

2.1.3.2 Penerimaan Usahatani

Penerimaan (*revenue*) atau pendapatan kotor adalah sebuah pendapatan yang diperoleh dari produksi selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan diperoleh dari jumlah produksi dikalikan harga produksi (Ken Suratiyah, 2015). Sedangkan menurut (Soekartawi, 1995) penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Semakin banyak produksi yang dihasilkan maka semakin tinggi harga per unit yang bersangkutan, maka penerimaan total yang diterima produsen semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil. Penerimaan total adalah jumlah seluruh penerimaan produksi dari hasil penjualan sejumlah produk (barang yang dihasilkan).

Penerimaan berbeda dengan pendapatan, Nursa dan Supriatna (2002) mengatakan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan seluruh biaya yang dikeluarkan, baik biaya variabel maupun biaya tetap. Besar

pendapatan harus lebih dari nol, karena apabila lebih kecil dari nol maka usaha tersebut tidak untuk tidak rugi.

2.1.3.3 Pendapatan

Pendapatan Menurut Soekartawi (2006), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produktivitas berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah.

Dalam usahatani sangat diperlukan informasi tentang kombinasi faktor produksi dan informasi harga sehingga dengan informasi itu petani dapat mengantisipasi perubahan yang ada agar pendapatan tetap tinggi. Untuk menghitung pendapatan dalam usaha tani dapat digunakan tiga macam pendapatan yaitu pendekatan nominal (nominal approach), pendekatan nilai yang akan datang (future value approach), dan pendekatan nilai sekarang (present value approach).

a. Pendekatan nominal

pendekatan ini tanpa memperhitungkan nilai uang menurut waktu (time value of money) tetapi yang dipakai adalah harga yang berlaku, sehingga dapat langsung dihitung jumlah pengeluaran dan jumlah penerimaan dalam suatu periode proses produksi. Pendekatan nominal sangat sederhana dan mudah dibandingkan dengan pendekatan yang lain.

b. Pendekatan future value

pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dalam proses produksi yang akan dibawa pada saat panen atau saat akhir proses produksi. Pendekatan ini memperhitungkan nilai waktu uang.

c. Pendekatan present value,

pendekatan ini mengestimasi semua pengeluaran dan penerimaan dalam proses produksi baik pada saat awal atau saat dimulainya

proses produksi. Pendekatan ini juga memperhitungkan nilai waktu uang seperti pendekatan future value (Suratiyah, 2015).

Menurut Soekartawi (2006:57) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Data pendapatan dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usaha menguntungkan atau merugikan.

2.1.3.4 Kelayakan Usahatani

Suatu usahatani dikatakan berhasil apabila dapat memenuhi kewajiban membayar bunga modal, alat-alat luar yang digunakan, upah tenaga kerja luar, serta sarana produksi. Untuk mengetahui suatu keberhasilan diperlukan evaluasi terutama dari sudut pandang ekonomis antara lain, biaya, pendapatan dan kelayakan usaha.

Kelayakan usahatani digunakan untuk menguji apakah suatu usahatani layak dilanjutkan atau tidak, serta dapat mendatangkan keuntungan bagi pengusaha atau petani yang merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai. Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak diusahakan, sedangkan jika $R/C = 1$ maka usaha tersebut dinyatakan impas dalam artian tidak untung dan tidak rugi (Ken Suratiyah, 2015).

2.1.3.5. Kontribusi Pendapatan

Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu contribute, contribution, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain (Ahira.2012).

Sebagai contoh, seseorang melakukan kerja bakti di daerah rumahnya demi menciptakan suasana asri di daerah tempat ia tinggal sehingga memberikan dampak positif bagi penduduk maupun pendatang.

Kontribusi adalah sumbangan atau pemasukan terhadap suatu perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan. Kontribusi berasal dari bahasa Inggris yaitu *contribute*, *contribution*, maknanya adalah keikutsertaan, keterlibatan, melibatkan diri maupun sumbangan. Berarti dalam hal ini kontribusi dapat berupa materi atau tindakan. Hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan pinjaman terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi dalam pengertian sebagai tindakan yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negatif terhadap pihak lain.

Dengan kontribusi berarti individu tersebut juga berusaha meningkatkan efisiensi dan efektivitas hidupnya. Hal ini dilakukan dengan cara menajamkan posisi perannya, sesuatu yang kemudian menjadi bidang spesialis, agar lebih tepat sesuai dengan kompetensi. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial, dan lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian dilakukan oleh Nurhana Siti Fatimah Vieta Prasetya Ningtya di Desa Botto Kecamatan Pitu Riase Kab. Sidrap (2019). Populasi dari penelitian adalah semua petani yang ikut dalam Program Pencetakan Sawah Baru yaitu sebanyak 51 orang dengan menggunakan metode sensus seluruh populasi menjadi responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: 1) Program pencetakan sawah baru di Desa Botto, Kecamatan Pitu Riase, Kabupaten Sidrap mengubah profil usahatani dalam hal luas lahan *non* produktif dan yang dimanfaatkan, fungsi dan pemanfaatan lahan, jenis tanaman yang dibudidayakan, status kepemilikan dan pajak lahan. Pemanfaatan sumber daya manusia, sumber daya peralatan, sumber daya finansial dan kondisi sarana penunjang, 2) Program pencetakan sawah baru memberikan perubahan sosial ekonomi kepada masyarakat di Desa Botto berupa penggunaan tenaga kerja, peningkatan interaksi sesama petani, perubahan status mata pencaharian dan peningkatan pendapatan.

Penelitian dilakukan oleh Sovia Ramadani Nuraini Budi Astuti Madi di Nagari Dilam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

(2019). Populasi penelitian ini adalah semua petani yang ikut dalam program pencetakan sawah baru yaitu sebanyak 19 orang dengan menggunakan metode sensus seluruh populasi menjadi sampel. Analisis yang digunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa melalui program pencetakan sawah baru di Jorong Kapalo Koto Nagari Dalam Kecamatan Bukit Sundi Kabupaten Solok, telah dicetak lahan sawah baru seluas 6,39Ha dan yang dimanfaatkan seluas 3,20 Ha. Pendapatan yang diterima petani pada musim tanam pertama sebesar Rp -551,475.00/luas lahan/MT dan 344.500,00/Luas Lahan/MT pada musim tanam kedua. Kendala atau masalah yang terbesar dihadapi oleh petani yang memanfaatkan dan yang tidak memanfaatkan lahan sawah baru oleh program pencetakan sawah yaitu kendala atau masalah teknis seperti, kondisi tanah yang kurang layak untuk ditanami padi sawah dan saluran irigasi yang belum sepenuhnya memadai.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam unsur alat analisis yang digunakan, dimana penelitian ini menggunakan alat analisis usahatani. Dengan demikian, penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi mengenai alat analisis yang akan digunakan pada saat penelitian dilakukan.

2.3. Pendekatan Masalah

Dengan bertambah pesatnya pertumbuhan jumlah penduduk maka kebutuhan akan lahan juga semakin tinggi. Secara umum, kebutuhan lahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat personal. Kebutuhan yang lebih bersifat menguntungkan sepihak tersebut tidak diseimbangkan dengan kebutuhan lahan yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara umum. Kebutuhan masyarakat secara umum ini diwujudkan dalam pemenuhan kebutuhan lahan terhadap konsumsi masyarakat (pangan).

Kerawanan pangan disebabkan karena sawah lama menghasilkan produktivitas padi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat tidak mampu menghasilkan produksi untuk menyeimbangkan antara besarnya konsumsi masyarakat dengan produksi yang dihasilkan tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk penanganan daerah rawan pangan tersebut adalah dengan program aksi pencetakan lahan sawah baru

Pencetakan lahan sawah baru tersebut diteruskan melalui daerah-daerah (kabupaten) yang ditunjuk, bersedia dan memenuhi syarat sebagai daerah yang yang mampu mewujudkan ketahanan pangan yang mandiri serta memberikan manfaat ekonomis, ekologi dan sosial yang penting bagi petani.

Usahatani merupakan kegiatan pengalokasian sumber daya yang ada dengan tepat, dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari usahatani tersebut. Menurut Soekartawi (2002), bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Dalam menjalankan usahatani padi cetak sawah baru, petani harus memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh dari usahatannya. Kegiatan usahatani tidak terlepas dari faktor-faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja dan pengelolaan atau manajemen yang berfungsi sebagai pengkoordinasi kegiatan faktor produksi lainnya, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal (Mubyarto,1989).

Budidaya padi cetak sawah baru tidak terlepas dari kendala dan hambatan dalam menjalani usahatannya. Maka dari itu petani harus memperhitungkan seberapa besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk menghasilkan output. Biaya produksi merupakan hasil dari penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya tidak habis dalam satu kali proses produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali proses produksi. Biaya tetap meliputi : bunga modal,pajak tanah atau sewa lahan, pajak air dan penyusutan alat pertanian. Sedangkan biaya variabel meliputi : bibit/benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan biaya panen (Hernanto,1994).

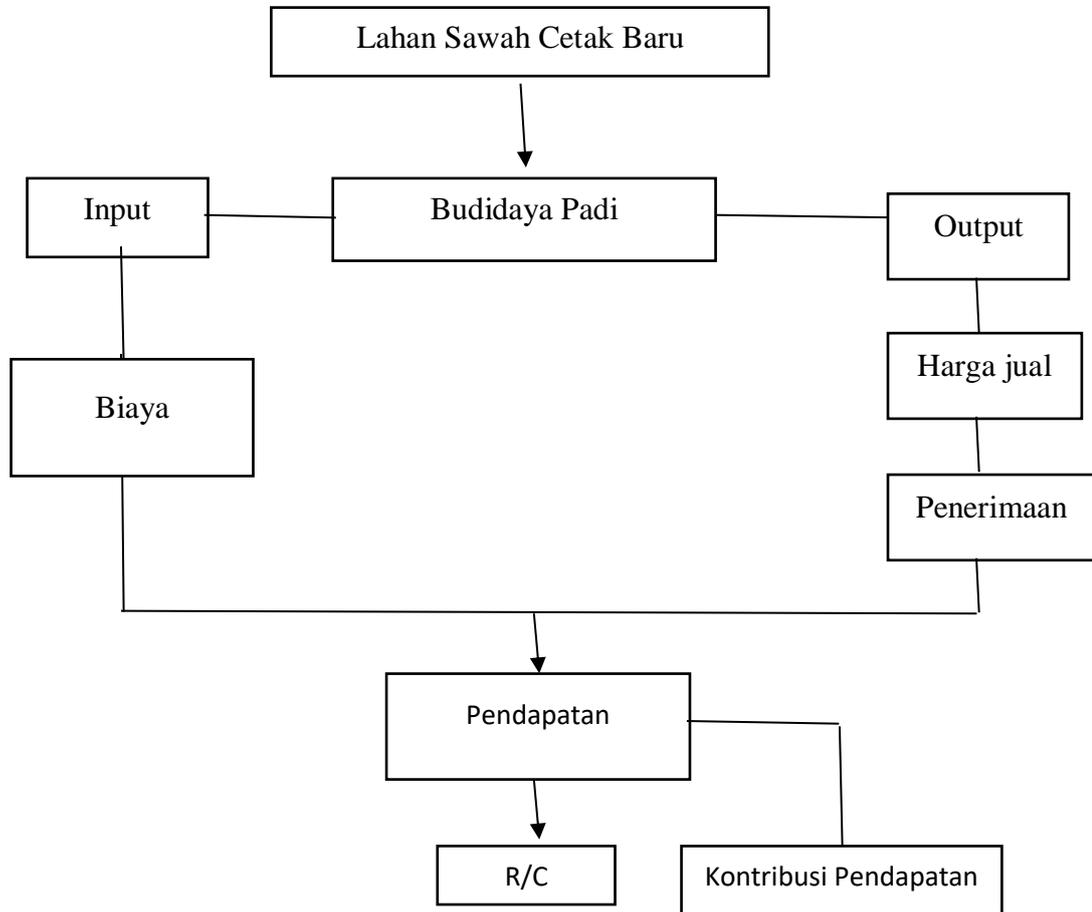
Dalam usahatani juga tidak terlepas dari penerimaan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang akan diperoleh petani padi cetak sawah baru. Boediono (2002) menyatakan, penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya.

Sedangkan pendapatan merupakan total penerimaan dikurangi dengan total biaya usahatani dengan satuan rupiah.

Tujuan akhir usahatani adalah memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mengetahui tingkat keuntungan serta kelayakan usahatani yang dijalankannya, diperlukan analisis finansial yang dapat diketahui besarnya modal, upah tenaga kerja dan hasil yang diperoleh (Ken Suratiyah, 2006).

Dalam analisis kelayakan usahatani digunakan beberapa kriteria yaitu R/C (Revenue Cost Ratio), produktivitas lahan, produktivitas tenaga kerja, dan produktivitas modal. Suatu usaha dikatakan layak apabila nilai $R/C > 1$, dan apabila nilai $R/C < 1$ maka usaha tersebut tidak layak diusahakan, sedangkan jika $R/C = 1$ maka usaha tersebut dinyatakan impas dalam artian tidak untung dan tidak rugi (Ken Suratiyah, 2015).

Lahan usahatani padi cetak sawah baru yang berasal dari lahan tidur yang tidak menghasilkan bagi petani beralih menjadi lahan sawah produktif meski masih dibawah rata-rata tetap berkontribusi atau menyumbang pemasukan bagi petani. Maka penelitian ini usahatani padi sawah cetak baru berfokus pada biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani padi sawah cetak baru, serta menghitung penerimaan, pendapatan dan kontribusi petani padi pada lahan cetak sawah baru Kecamatan Cipatujah. Secara skematis kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan :



Gambar 2. Alur Pendekatan Masalah